

Kesenian Ketoprak Truthuk: Wujud Nyata Perubahan Sosial Masyarakat Kota Semarang

Annisa Rahmadhani

Universitas Pendidikan Indonesia

Yani Achdiani

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: annisarrh@gmail.com¹, yaniachdiani@upi.edu²

Abstract. Indonesian traditional arts, including Ketoprak Truthuk, have become an integral part of community life in Semarang City, playing an important role in strengthening cultural identity and facilitating social interaction. This article aims to explore the role of Ketoprak Truthuk in influencing social change in Semarang City. The method used in this article is a literature study with data analysis techniques that involve three activities simultaneously: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that Ketoprak Truthuk is not only a traditional art form, but also a tangible manifestation of the social changes that occur in the community of Semarang City. Through its cultural values, economic contributions, and social roles, Ketoprak Truthuk has helped strengthen the identity of the community, convey unity, and create positive changes in everyday life. These findings underscore that the government, community, and young generation of Semarang City must actively participate in developing and preserving the art of Ketoprak Truthuk. The preservation and development of traditional arts is done in an effort to strengthen cultural identity and encourage good social change amidst the challenges of modernisation and globalisation.

Keywords: Arts, Ketoprak Truthuk, Social Change, Semarang City.

Abstrak. Kesenian tradisional Indonesia, termasuk Ketoprak Truthuk, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Kota Semarang yang juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi interaksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kesenian Ketoprak Truthuk dalam memengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan teknik menganalisis data yang melibatkan tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketoprak Truthuk bukan hanya sekedar kesenian tradisional, tetapi juga merupakan wujud nyata dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Melalui nilai-nilai budaya, kontribusi ekonomi, dan peran sosialnya, Ketoprak Truthuk telah membantu memperkuat jati diri masyarakat, menyampaikan persatuan, dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pemerintah, masyarakat, dan generasi muda Kota Semarang harus berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Ketoprak Truthuk. Pelestarian dan pengembangan seni tradisional dilakukan dalam upaya memperkuat identitas budaya dan mendorong perubahan sosial yang baik di tengah-tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: Kesenian, Ketoprak Truthuk, Perubahan Sosial, Kota Semarang.

LATAR BELAKANG

Perubahan sosial adalah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat modern tanpa kita sadari. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial adalah variasi cara hidup yang telah diterima. Ini dapat terjadi karena difusi atau penemuan baru, perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi, atau keduanya (Setiadi & Kolip, 2013). Setiap kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat yang tidak dinamis (Soekanto, 2010) dalam Astriawan (2021,

hlm 120). Konsep "perubahan sosial" juga dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara dinamis yang berdampak pada sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu di antara kelompok. Konsep ini sering dikaitkan pula dengan kebudayaan atau kesenian tradisional di suatu daerah yang dapat berdampak positif atau negatif pada kebudayaan atau kesenian tradisional tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang menganggap kebudayaan sebagai peninggalan sejarah yang tradisional, seperti tarian, teater, alat musik, bahasa, dan senjata tradisional. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki budaya tradisionalnya sendiri. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara dengan beragam budaya (RM, 2016). Selama bertahun-tahun, seni tradisional Indonesia telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, menunjukkan warisan budaya yang kaya dan beragam dari berbagai daerah. Pada penelitian ini berfokus pada kesenian tradisional khas Kota Semarang yaitu ketoprak thrutuk yang menjadi wujud nyata perubahan sosial yang terjadi di Kota tersebut, khususnya dalam hal kesenian tradisionalnya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode pendekatan literatur dimana sumber data yang digunakan berasal dari studi literatur yang diperoleh penulis dari beberapa jurnal, artikel dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu kesenian ketoprak thrutuk menjadi wujud nyata perubahan sosial di Kota Semarang.

Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di pesisir Pulau Jawa, sebagai jalur utama antara Jakarta dan Surabaya serta kota-kota di wilayah pinggiran. Kota Semarang memiliki akses transportasi yang baik, seperti bandara internasional, pelabuhan laut, dan stasiun kereta api. Selain itu, kota ini memiliki banyak peninggalan sejarah yang masih dapat dilihat, seperti Lawang Sewu, Sempokong, Gereja Blenduk, dan Kawasan Kota Lama, yang terkenal dengan bangunan kolonial Belanda. Semarang bukan hanya terkenal dengan makanan khasnya, seperti lumpia dan bandeng tulang lunak, tetapi juga memiliki pasar terbesar se-Asia Tenggara yaitu pasar Johar dan angkotnya yang berwarna oranye. Beberapa hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Atlas ini.

Kota Semarang telah berkembang cukup pesat dalam hal ekonomi, perdagangan, infrastruktur kota, pendidikan, dan pariwisata. Kota Semarang memiliki populasi yang sangat beragam dari berbagai etnis, seperti Jawa, Cina, Arab, dan lainnya. Meskipun demikian, kehidupan sosial di Kota Semarang damai dan toleransi kehidupan umat beragama sangat tinggi, sehingga masih dapat dijumpai beberapa kesenian tradisional masyarakat Semarang. Beberapa kesenian tradisional khas Kota Semarang, seperti musik Gambang Semarang, Tari Semarang, dan Warak Ngendog, dan masih ada di beberapa wilayah masyarakat Kota

Semarang lain hingga saat ini. Kesenian tradisional merupakan suatu sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang ada di dalam jiwa manusia. Ini adalah hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan nilai norma masyarakat dapat dikomunikasikan melalui sebuah karya seni tradisional (RM, 2016). Terdapat beberapa kesenian tradisional yang memiliki nilai sejarah dan kultural tinggi, yang sebenarnya mempunyai potensi untuk menambah khasanah kesenian di Kota Semarang, salah satu kesenian tradisional tersebut yaitu Ketoprak Truthuk.

Kesenian tradisional ketoprak truthuk adalah salah satu teater tradisional khas Semarang yang merupakan perkembangan dari Ketoprak Lesung. Selama berabad-abad, kesenian tradisional Ketoprak Truthuk telah berkembang menjadi salah satu kesenian teater tradisional Jawa Tengah yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Semarang. Seni teater tradisional ini menggabungkan drama, tari, musik, dan komedi. Perkembangan dari Ketoprak Lesung ini menggunakan iringan pokok, yaitu kentongan bambu. Pada awalnya, Ketoprak Truthuk muncul karena kebiasaan masyarakat masa itu, tepatnya di bulan purnama, untuk berkumpul, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan berbagai media yang apa adanya. Akibatnya, salah satu teater tradisi tercipta, yang disebut Ketoprak Truthuk. Kesenian ini menggunakan dialeg khas Semarang.

Ketoprak Truthuk adalah salah satu seni tradisional yang telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Kota Semarang. Selama berabad-abad, ketoprak Truthuk menjadi sebuah pertunjukan teater rakyat yang menggabungkan elemen musik, tari, dan cerita, yang menjadi bagian dari tradisi budaya dan kegiatan sosial di kota ini. Namun, kesenian tradisional sering kali menghadapi kesulitan untuk tetap relevan di tengah-tengah masyarakat yang semakin modern dan berubah karena perkembangan zaman dan dampak globalisasi. Akibatnya, sangat penting untuk memahami bagaimana seni tradisional seperti Ketoprak Truthuk mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

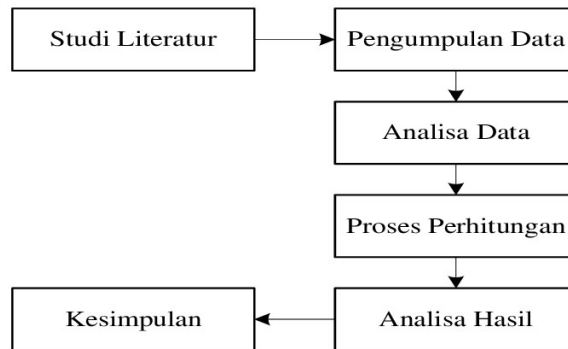
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astriawan & Nurcahyono (2021). Astriawan & Nurcahyono (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen" memiliki tujuan guna mengetahui tentang perubahan sosial yang terjadi pada seni Ebleg Singa Mataram tradisional di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, dan upaya komunitas untuk mempertahankannya di era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesenian tradisional

Ebleg Singa Mataram tidak mengalami perubahan dalam pakem sendratari. Namun, ada perubahan yang terjadi di antaranya, yaitu antusiasme penonton terhadap kesenian tradisional Ebleg Singa Mataram secara bertahap meningkat seiring berkembangnya zaman. Ada proses pengadaptasian dari beberapa komunitas kesenian tradisional kuda lumping lain di Kabupaten Kebumen yang membuat Ebleg Singa Mataram menjadi lebih kompleks. Selain itu, masyarakat terdeferensiasi oleh perubahan sosial, yang secara tidak langsung menghalangi regenerasi seni Ebleg Singa Mataram.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian dalam artikel ini yaitu sama-sama membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada kesenian tradisional. Namun, perbedaan terletak pada kefokusannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Astriawan & Nurcahyono (2021), lebih berfokus pada perubahan sosial pada kesenian tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesenian tradisional yaitu ketoprak thrutuk menjadi wujud nyata perubahan sosial yang terjadi di Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul "**Kesenian Ketoprak Truthuk: Wujud Nyata Perubahan Sosial Masyarakat Kota Semarang**".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature study*). Studi literatur adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh individu yang melakukan penelitian dengan mengumpulkan berbagai data yang berupa hasil-hasil penelitian seperti jurnal, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan dengan subjek dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kesenian tradisional ketoprak trutuhuk menjadi wujud nyata perubahan yang terjadi di Kota Semarang (Handriani, 2019). Mengolah bahan penelitian, membaca dan mencatat, dan mengumpulkan data pustaka adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini (Zed, 2008) dalam Nursalam (2016).



Gambar 1 Tahapan Penelitian

Berdasarkan gambar tahapan penelitian studi literatur dapat dijabarkan bahwa studi literatur berarti menganalisis data literatur untuk membuat kesimpulan yang lebih jelas dan fokus pada masalah yang dibahas. Pengumpulan data berarti mendapatkan data yang relevan dengan variabel penelitian (Cahyono, dkk, 2019). Dalam penelitian ini, teknik menganalisis data dilakukan melalui pendekatan analisis data yang melibatkan tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman (1984) dalam Oktaviani Puspita (2022, hlm 29). Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis dan diperiksa secara sistematis dan kritis, sebelum diuraikan secara naratif. Metode ini digunakan untuk memberikan bahan rujukan untuk diskusi hasil penelitian dengan mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi (Handriani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang

Usia Kota Semarang sudah menginjak 476 tahun, yang menunjukkan bahwa kota tersebut sudah matang dalam hal menciptakan identitasnya sendiri. Menurut perspektif ahli tentang identitas lokasi yang telah dibahas, setiap kota memiliki karakter khusus yang membedakannya dari kota lainnya. Identitas kota didasarkan pada pemahaman dan pemaknaan citra (image) tentang sesuatu yang ada atau pernah ada di kota tersebut, atau pengenalan objek fisik (bangunan dan komponen fisik lainnya) dan non-fisik (aktivitas sosial) yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Identitas kota atau citra kawasan dipengaruhi oleh aspek historis dan persepsi warga kota (Wikantiyoso, 2009; Amar, 2009).

Menurut Tedi Kholiludin dalam (Aliya dan Febriyani, 2020), Kota Semarang memiliki kekhasan dalam mengelola kemajemukan budaya. Menurutnya, tidak ada satu budaya yang berkuasa dan menganggap budaya lain kurang penting. Tedi juga melihat bahwa kebudayaan santri, Tionghoa, dan Jawa berada dalam satu panggung Bersama, namun dengan kehidupan multietnis yang telah berkembang selama bertahun-tahun, Kota Semarang dianggap memenuhi syarat untuk menetapkan identitasnya sebagai "tuan rumah budaya". Semarang memiliki banyak tempat ibadah bersejarah yang juga menjadi tempat wisata, seperti Masjid Agung "Kauman", Masjid Agung Jawa Tengah, Gereja Blenduk, Kelenteng Sampookong, dan Vihara Buddhagaya Watugong. Ini menunjukkan bahwa warga kota hidup berdampingan dengan baik meskipun memiliki agama dan budaya yang berbeda.

Kehidupan yang multietnis di Kota Semarang membawa dampak pula pada kebudayaan dan kesenian yang timbul di Masyarakat Kota Semarang. Kesenian merupakan wujud dari keanekaragaman budaya yang melibatkan kreativitas manusia secara aktif. Kota Semarang seolah terlupakan sebagai salah satu kota besar yang juga memiliki beberapa kesenian tradisional yang perlu dilestarikan dan masih banyak orang Indonesia belum menyadari potensi yang dimiliki oleh Kota Semarang, terutama dalam hal kekayaan seni budayanya. Semarang memiliki banyak kekayaan, terutama budaya dan seni, sehingga Semarang mendapat julukan sebagai "Semarang Pesona Asia" atau "The Beauty of Asia" (Astuti, dkk, 2022). Salah satu potensi tersebut adalah kesenian Ketoprak Truthuk Semarang.

Asal Mula Ketoprak

Menurut salah satu pendapat, ketoprak pertama kali muncul di Klaten karena seorang abdi dalem Kraton Kasunanan (Endraswara, 2014). Menelusuri sejarah munculnya ketoprak agaknya terlalu sulit karena dalam beberapa sumber terdapat perbedaan. Sejarah ketoprak dimulai pada awal abad ke-19, ketika Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) mendirikan pos perdagangan di Semarang. Kota ini menjadi pusat komersial yang signifikan, menarik para saudagar dan saudagar dari berbagai penjuru nusantara. Ketoprak sebenarnya berasal dari permainan gadis desa saat bulan purnama. Gejogan dan kotekan adalah permainan musik yang memiliki irama dan ritme yang teratur. Nama ketoprak berasal dari bunyi alat musik pengiringnya, yang terdiri dari kendang, terbang, seruling, lesung, dan seruling. Pada masa lalu, orang Jawa percaya bahwa memainkan lesung akan membawa dewi kesuburan, Dewi Sri, ke dunia. Pada awalnya, ketoprak dianggap sakral karena hanya dimainkan di keraton. Namun, pertunjukan ketoprak mulai bisa dinikmati publik sekitar tahun 1922. Seni ketoprak berkembang di seluruh Jawa, meskipun bermula di Jawa Tengah (Ningsih, 2022).

Ketoprak pertama kali muncul pada tahun 1908, saat R.M.T Wreksodiningrat melakukan latihan (Satoto, 2012: 180). Merujuk pada pendapat Wijaya dan Sutjipto tentang bagaimana ketoprak pertama kali muncul. Dilaporkan bahwa ketoprak pertama kali muncul di daerah pedalaman antara Surakarta dan Yogyakarta pada pertengahan akhir abad ke-19 (Hatley, 2008: 19-20) dalam Ulya (2011, hlm 25). Masyarakat Jawa sangat mengenal ketoprak sehingga sangat disukai, bahkan mungkin mengalahkan kesenian lain di masa itu (Alawiyah, 2021). Kesenian tradisional ketoprak di Jawa pastinya memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Ketoprak Lesung adalah jenis kesenian teater tradisional yang telah ada sebelumnya di Jawa. Menurut penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, ketoprak Lesung adalah jenis kesenian yang berasal dari Kota Semarang dan berkembang dari ketoprak Truthuk (Permatasari, 2021). Ketoprak Truthuk, yang berasal dari ketoprak Lesung, memiliki sesuatu yang berbeda dalam setiap pementasannya. Ketoprak Truthuk juga terlibat dalam kehidupan sosial, seperti yang terlihat dalam upacara Bersih Desa Yosorejo Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Di sana, kesenian ini digunakan sebagai alat untuk berbicara dan juga merupakan tradisi masyarakat untuk berkumpul di malam bulan purnama (Permatasari, 2021).

Ketoprak awalnya menggunakan alat musik sederhana seperti lesung, yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Pakaianya juga sederhana, dan cerita dan dialog yang ditampilkan terjadi secara spontan tanpa persiapan sebelumnya. Ini adalah interaksi antara pemain dan penonton yang membuat suasana pentas menjadi ramai (Alawiyah, 2021). Ketoprak juga terkait dengan menentang penjajah. Pada saat itu, masyarakat dilarang berkumpul karena dicurigai melakukan makar. Akibatnya, diciptakan metode yang memungkinkan mereka berkumpul tanpa harus dipecahkan oleh pasukan penjajah. Membentuk kelompok seni adalah metode yang dipilih. Perjuangan melawan penjajah adalah sumber kesenian ketoprak (Pertunjukan Ketoprak, Seni Perjuangan Masyarakat Solo - Indonesia Kaya, 2024).

Ketoprak berkembang pesat di Jawa Tengah, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian tradisional ini sering disebut Kêthoprak Mataram. Ketoprak awalnya dimainkan dengan lesung, tetapi kemudian digunakan gamelan Jawa dan iringan yang lebih kompleks setelah mengembangkan cerita (Kontributor dari proyek Wikimedia., 2024). Banyak cerita dalam pertunjukan ketoprak berasal dari berbagai sumber, biasanya dari legenda atau sejarah Jawa, tetapi ada juga cerita yang dibuat oleh orang lain. Banyak cerita yang diambil dari atau diseting dari luar negeri. Namun, jenis epos seperti Ramayana dan Mahabharata tidak pernah menggunakan tema cerita sebagai sumbernya. Karena keduanya memiliki elemen nyanyian

dalam pertunjukan, beberapa sumber mengatakan bahwa ketoprak dan opera juga berkaitan satu sama lain. Dalam keseluruhan, ketoprak adalah sejenis kesenian tradisional rakyat Jawa yang memiliki sejarah yang panjang dan rumit. Menurut beberapa sumber, mungkin pertama kali muncul di Klaten atau Solo, dan kemudian berkembang pesat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan alat musik tradisional, pakaian sederhana, dan cerita dan dialog yang spontan adalah beberapa ciri khas seni ini (Ulya, 2011).

Kesenian Tradisional Ketoprak Truthuk

Berdasarkan data dari web resmi (liputan6.com), kesenian tradisional Jateng yang berasal dari Semarang dikenal sebagai ketoprak truthuk, diiringi oleh musik yang dibuat dari bambu, seperti kentongan. Gamelan, yang terdiri dari saron, demung, gender, rebab, dan gong, juga mengiringi kesenian teater tradisional ini. Kebiasaan masyarakat memengaruhi munculnya Ketoprak Truthuk. Masyarakat Jateng dulunya memiliki kebiasaan berkumpul dan berkomunikasi saat bulan purnama dengan pakaian dan musik yang mengiringi. Dari kebiasaan ini, terciptalah teater tradisional yang dikenal sebagai Ketoprak Truthuk. Ketoprak Truthuk, seni teater tradisional dari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, memiliki nilai yang lebih besar daripada hanya hiburan. Dalam beberapa aspek, ketoprak Truthuk dapat dianggap sebagai bukti nyata perubahan sosial di Semarang, seperti adanya keterkaitan dengan masyarakat. Ketoprak Truthuk adalah tradisi lisan yang berasal dari percakapan warga masyarakat saat terang bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari orang di Semarang. Ini juga menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki potensi untuk menjadi alat informasi dan penyuluhan yang berguna.

Perkembangan dari Tradisi Ketoprak Truthuk adalah evolusi dari ketoprak lesung, yang awalnya dilakukan oleh masyarakat padang bulan di masa lalu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa seni ini telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Semarang dan memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berubah seiring waktu. Ketoprak Truthuk sering dilibatkan dalam agenda Pemerintah Kota Semarang dan undangan dari pihak lain. Ini menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki peran dalam upacara adat dan kebudayaan masyarakat Semarang, dan juga dapat membantu mempertahankan dan memperluas tradisi.

Setiap pertunjukan Ketoprak Truthuk berisi nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki tujuan yang lebih dalam daripada hanya sebagai hiburan, yaitu untuk memberikan pelajaran dan nilai moral kepada Masyarakat (Harjanti dan Sunarti (2019)). Karena kesenian ini memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat, perkembangan tradisi, partisipasi dalam upacara adat, dan ikatan

dengan nilai-nilai moral, Ketoprak Truthuk dapat dianggap sebagai bukti nyata perubahan sosial di Semarang. Semua elemen ini menunjukkan bahwa Ketoprak Truthuk adalah sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya dan nilai-nilai masyarakat Semarang selain sebagai hiburan.

Pertunjukan Ketoprak Truthuk menceritakan cerita legenda yang bernilai sejarah tinggi. Dalam seni tradisional ini, tema lakon biasanya berasal dari cerita rakyat atau kerajaan. Di zaman sekarang, Ketoprak Truthuk dipentaskan dengan cerita rakyat Semarang seperti Gusur Biar Makmur atau Obahing Ledhek Kasaputing Ratri. Kadang-kadang, lakon tersebut mengandung materi tentang program pemerintah tentang narkoba dan keluarga berencana (KB). Setiap pertunjukan Ketoprak Truthuk mengandung moralitas yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat pertunjukan ini marak ditampilkan, masyarakat berbondong-bondong untuk melihat lakon baru.

Ketoprak Truthuk kemudian berkembang menjadi seni drama tradisi dengan iringan musik yang lebih beragam. Tujuannya tetap sama yaitu menjadi media tutur untuk menyebarkan nilai-nilai, termasuk nilai moral, pengetahuan, dan sejarah Nusantara. Namun, jenis kesenian ini belum banyak dipromosikan, sehingga banyak anak muda yang tidak tahu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali seni yang hampir punah ini. Ini termasuk mengadakan pertunjukan akhir pekan di tempat wisata. Menurut penelitian seperti yang dilakukan oleh Ira Sastika Pertiwi (2017), ada kelompok pertunjukan di Semarang yang melestarikan Ketoprak Truthuk. Kelompok Tirang Semarang adalah salah satunya, mereka berusaha mengatasi masalah yang terkait dengan kesenian Ketoprak Truthuk dan menemukan cara baru untuk mengembangkan seni tradisional Jateng ini.

Faktor-faktor yang Mengancam punahnya Kesenian Ketoprak Truthuk

Kesenian truthuk, merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, mulai menghilang atau punah karena berbagai faktor. Pesatnya kemajuan zaman, mengakibatkan peminat seni Ketoprak telah berkurang. Faktor-faktor yang melatarbelakangi redupnya kesenian Ketoprak ditandai dengan dua permasalahan, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, para pelaku Ketoprak tidak mampu menarik minat generasi muda untuk meneruskan budaya dan juga tidak mampu menciptakan garapan yang inovatif, kreatif, dan menarik yang sesuai dengan perkembangan zaman kontemporer. Apalagi generasi saat ini cenderung berfokus pada budaya modern yang sederhana dan instan (Pujiono et al., 2020). Sedangkan secara eksternal, tidak banyak pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pelestarian yang mendukung kesenian Ketoprak ini. Dipoyono (2018). Berdasarkan beberapa

sumber, penulis menyimpulkan beberapa alasan mengapa Kesenian Ketoprak Truthuk khas Kota Semarang dianggap sebagai wujud nyata dari perubahan sosial yang terjadi di Kota Semarang dan saat ini diancam punah oleh beberapa faktor (Sitarasyani, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat, generasi muda tidak tahu tentang seni budaya ini dan tidak antusias dengannya, jadi mereka kurang tertarik pergi ke pertunjukan. Masyarakat mungkin tidak tahu banyak tentang seni budaya tradisional seperti ketoprak. Akibatnya, generasi muda tidak menyadari atau memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan ketoprak, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, generasi muda lebih cenderung menikmati hiburan modern yang lebih populer dan mudah diakses. Akibatnya, kesadaran dan penghargaan terhadap seni budaya tradisional seperti ketoprak berkurang (Admin, 2020).
2. Keterlaluhan Budaya Asing, proses globalisasi yang semakin intensif telah membawa budaya luar ke dalam masyarakat, mengganggu kesenian budaya tradisional seperti Ketoprak Truthuk. Akibatnya, budaya tradisional seperti Ketoprak Truthuk yang dahulunya dikenal dan dipahami oleh masyarakat, kini kurang dikenal dan kurang dipahami. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang lebih dominan dan populer, sehingga budaya tradisional seperti Ketoprak Truthuk menjadi kurang relevan (Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal, 2023).
3. Kurangnya Kegiatan Pelestarian Budaya, kurangnya pelestarian budaya pada masyarakat, menyebabkan masyarakat tidak tahu apa itu Ketoprak Truthuk. Kurangnya aktivitas pelestarian budaya adalah masalah besar bagi masyarakat. Masyarakat tidak tahu banyak tentang Ketoprak Truthuk, yang seharusnya menjadi warisan budaya nasional. Ini adalah contoh yang relevan. Masyarakat tidak memahami nilai dan makna budaya karena kurangnya upaya pelestarian, sehingga budaya mulai terlupakan dan berisiko punah. Akibatnya, agar budaya seperti Ketoprak Truthuk dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, pemerintah dan masyarakat harus meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian budaya (Jelantik, 2022).
4. Kurangnya Dukungan Pemerintah, salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenian tradisional seperti Ketoprak Truthuk tidak dapat dilestarikan dan tidak dikenal oleh masyarakat adalah pemerintah tidak memberikan dukungan yang

cukup untuk melestarikan kesenian ini, sehingga kesenjangan Oleh karena itu, seni tradisional seperti Ketoprak Truthuk mungkin hilang dari generasi ke generasi, mengakibatkan kehilangan nilai budaya dan sejarahnya (Himawan dan Pujihartati, 2019).

5. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dan Komunitas, kesenian Ketoprak Truthuk tidak dapat dilestarikan dan dikenal karena masyarakat tidak terlibat aktif dalam melestarikan ini. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional dan mendapatkan dukungan yang lebih besar dari pihak-pihak terkait karena kurangnya keterlibatan masyarakat ini disebabkan oleh berbagai faktor (Suryani dan Purnama, 2018).
6. Kurangnya Pengenalan Atraksi Budaya, kurangnya program pengenalan atraksi budaya tradisional seperti Ketoprak Truthuk menyebabkan generasi muda tidak tahu dan tidak memahami kesenian ini, sehingga tidak dapat dilestarikan. Kurangnya pengenalan atraksi budaya tradisional seperti Ketoprak Truthuk dapat menyebabkan generasi muda tidak memahami dan tidak menghargai kesenian ini. Sebagai contoh, ketoprak Truthuk adalah seni tradisional yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang besar. Namun, generasi muda tidak akan mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan kesenian ini jika tidak ada program pengenalan yang efektif. Akibatnya, kesenian tidak dapat dilestarikan dan dapat hilang dari generasi ke generasi, mengancam keberlangsungan budaya bangsa (Murdiyastomo, 2019).

Ketoprak Truthuk, sejenis kesenian teater tradisional yang berkembang dari ketoprak Lesung khas Semarang, menghadapi beberapa masalah yang mengancam kelangsungan hidupnya. Faktor utama adalah masyarakat tidak mengetahui kesenian ini, terutama di Kota Semarang. Mempertahankan seni ini juga menantang karena sajian pertunjukan setiap pementasan unik (Permatasari, 2021). Selain itu, eksistensi seni juga dipengaruhi oleh penundaan kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Teknologi komunikasi budaya, modernisasi, globalisasi, dan komersialisasi memengaruhi eksistensi seni tradisional (Pujiono et al., 2020). Ketika budaya modern atau asing masuk ke Indonesia, globalisasi menyebabkan persaingan produk budaya antara budaya modern dan tradisional. Keberadaan budaya tradisional diancam oleh dominasi budaya modern (Prilosadoso et al., 2021). Oleh karena itu, kelompok Tirang Semarang, yang merupakan salah satu kelompok teater tradisional yang berjuang dalam bidang kesenian Ketoprak Truthuk, harus terus mengembangkan dan mempromosikan seni ini melalui

tradisi lisan dan berbagai bentuk pertunjukan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya seni ini dalam budaya tradisional Jawa Tengah (Permatasari, 2021).

Peran Pemuda dalam Pelestarian Kesenian Ketoprak Truthuk

Pemuda adalah bagian dari masyarakat, dan sebagai generasi penerus bangsa, mereka harus diatur kembali atau diperbaiki dengan berbagai masalah yang ada. Pada dasarnya, ada hal baik yang terjadi ketika pemuda berkembang menuju pola pikir yang lebih dewasa. Namun, untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, mereka juga memerlukan banyak perhatian, bimbingan, dan arahan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh generasi muda, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai generasi penerus bangsa, mereka juga perlu diatur kembali atau diperbaiki dengan berbagai masalah yang ada (Arifahrudin, 2022:393). Peran pemuda dalam menjaga Kesenian Ketoprak Truthuk Kota Semarang sangat penting. Mereka adalah pewaris kesenian dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan budaya daerah. Peran pemuda dalam pelestarian Kesenian Ketoprak Truthuk, misalnya, telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian bahwa memiliki dampak positif terhadap ketahanan budaya daerah (Faturrahman, dkk, 2023).

Studi di Komunitas Ketoprak Sleman menunjukkan bahwa pemuda berperan cukup baik dalam pelestarian kesenian ketoprak dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan budaya daerah. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi peran pemuda dalam pelestarian Kesenian Ketoprak Truthuk. Faktor internal termasuk keberanian dan kesadaran pemuda untuk melestarikan kesenian serta keinginan untuk mempertahankan budaya tradisional. Dalam upaya pelestarian Kesenian Ketoprak Truthuk, pemuda dapat melakukan beberapa kegiatan, seperti workshop, festival, dan penyebaran informasi. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kesenian, seperti pertunjukan dan penampilan. Dengan demikian, pemuda dapat berkontribusi pada pelestarian Kesenian Ketoprak Truthuk dan mempertahankan budaya tradisional yang dimiliki (Kartikawati, 2017).

Pemuda di Kota Semarang sangat berperan dalam mempertahankan Kesenian Ketoprak Truthuk dan perlu berkontribusi pada pelestarian budaya, terutama untuk menghidupkan kembali seni yang hampir punah. Menurut (Faturrahman, dkk, 2023), generasi muda telah berusaha menghidupkan kembali ketoprak dengan bekerja sama dengan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Adab Universitas Nusantara PGRI Kediri, serta orang-orang di desa dan pemain ketoprak. Pemuda sangat penting untuk mempertahankan seni tradisional, seperti Ketoprak Truthuk di Kota Semarang, yang merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan

drama, tarian, dan musik tradisional. Bagian penting dari identitas budaya lokal adalah seni pertunjukan ini. Ada beberapa cara pemuda dapat membantu pelestarian seni ini:

1. Partisipasi Aktif dalam Pertunjukan, remaja dapat berpartisipasi langsung dalam pertunjukan Ketoprak Truthuk sebagai pemain, musisi, atau penari. Berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan dan apresiasi terhadap seni budaya ini (Ulya, 2011).
2. Pelatihan dan Workshop, hal ini juga dapat berfungsi sebagai ajang regenerasi untuk memastikan seni ini tetap hidup dan berkembang. Di Kota Semarang, peran pemuda juga terlibat dalam pelestarian kesenian Ketoprak Truthuk dengan memberikan pelatihan dan workshop kepada generasi muda untuk mempelajari sejarah dan teknik Ketoprak Truthuk, sehingga generasi muda dapat memahami dan menguasai seni ini, serta mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Selain itu, pelatihan dan workshop ini juga berfungsi sebagai ajang regenerasi untuk memastikan bahwa seni ini tetap hidup (Arifahrudin, 2022).
3. Promosi Melalui Media Sosial, peran pemuda dalam pelestarian kesenian Ketoprak Truthuk sangat efektif; mereka menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan pertunjukan, sejarah, dan makna budaya Ketoprak Truthuk dengan membuat konten kreatif seperti video, foto, dan artikel untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap budaya lokal ini, terutama generasi muda (Faturrahman, dkk, 2023).
4. Kolaborasi dengan Sekolah dan Komunitas, untuk memperkenalkan Ketoprak Truthuk kepada khalayak yang lebih luas, bekerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal. Selain itu, hal ini dapat menciptakan ruang untuk berdiskusi tentang pentingnya menjaga budaya lokal dan belajar tentangnya. Untuk menjaga kesenian Ketoprak Truthuk, pemuda bekerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal (Jelantik, 2022). Dalam upaya ini, para pemuda bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk mengadakan acara dan pertunjukan yang memperkenalkan Ketoprak Truthuk kepada khalayak yang lebih luas. Akibatnya, pemuda dapat menciptakan ruang untuk berbicara tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal dan belajar tentangnya, serta meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap kesenian ini (Pentingnya Kebudayaan Sebagai Pondasi Karakter Bangsa, 2019).

5. Inovasi dan Adaptasi, menghasilkan pertunjukan yang inovatif namun tetap tradisional. Misalnya, Ketoprak Truthuk tetap asli karena menggabungkan elemen modern yang dapat menarik minat generasi muda. Peran pemuda dalam pelestarian seni Ketoprak Truthuk juga memerlukan inovasi dan adaptasi (Jelantik, 2022). Menggabungkan elemen modern yang dapat menarik minat generasi muda, mereka berusaha membuat pertunjukan yang inovatif namun tetap tradisional. Salah satu contohnya adalah mereka dapat menggabungkan pertunjukan Ketoprak Truthuk tradisional dengan teknologi digital seperti video atau music (Paramarta dan Kurniawan, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian tradisional khas Kota Semarang, yaitu Ketoprak Truthuk memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Melalui peran sebagai wahana edukasi, pencipta lapangan kerja, dan pemersatu masyarakat, Ketoprak Truthuk membantu memperkuat identitas budaya dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.. Ketoprak Truthuk bukan hanya sekedar kesenian tradisional, tetapi juga merupakan wujud nyata dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Melalui nilai-nilai budaya, kontribusi ekonomi, dan peran sosialnya, Ketoprak Truthuk telah membantu memperkuat jati diri masyarakat, menyampaikan persatuan, dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran pemuda dalam melestarikan kesenian Ketoprak Truthuk sangat penting karena telah menjadi bagian penting dari budaya Kota Semarang. Mereka telah berhasil mempertahankan seni ini relevan dan menarik bagi generasi muda melalui inovasi dan adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat mempertahankan nilai-nilai budaya penting meskipun berubah dan berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk terus mendukung dan memelihara keberadaan kesenian ini agar generasi berikutnya dapat menikmatinya.

Untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Ketoprak Truthuk, pemerintah, masyarakat, dan generasi muda Kota Semarang harus berperan aktif. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan fasilitas untuk meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap kesenian ini, dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan pementasan dan pengembangan kesenian ini, serta memberikan dukungan moral dan finansial. Namun, generasi muda dapat berkontribusi pada pengembangan inovasi dan adaptasi yang sesuai dengan budaya kontemporer, yang memungkinkan seni ini tetap relevan dan bertahan di masyarakat. Kesenian

Ketoprak Truthuk dapat menjadi simbol perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di Kota Semarang jika semua orang bekerja sama dan mendukungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan tepat waktu. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Pengantar Sosiologi yang telah memberikan masukan dan referensi dalam Karya Tulis Ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. (2020, February 27). Generasi Muda Harus Mampu Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Indonesia. Pemerintah Kabupaten Banjar. [Online]. Available: <https://home.banjarkab.go.id/generasi-muda-harus-mampu-melestarikan-dan-mengembangkan-budaya-indonesia/>
- Alawiyah, T. (2021, April 22). Sejarah kesenian Ketoprak - Kompasiana.com. KOMPASIANA. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/tutialawiyah9221/6080ebd7d541df612943ba72/sejarah-kesenian-ketoprak>
- Aliya, F. N., & Febriyani, A. R. (2020). Komunikasi Pembangunan untuk Identitas tempat: budaya kampung di Kota Semarang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 10-29.
- Arifahrudin, I. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Seni Ketoprak sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. *Journal of Society and Continuing Education*, 3(2), 391-398.
- Astriawan, F. I., & Nurcahyono, O. H. (2021). Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 118-132.
- Auliaamafaza, A. I., Wahyuni, I. S., Erlangga, E. A., & Amirudin, A. (2022). Ethnography of Thruthuk as Identity of Cultural Arts in Semarang City–Indonesia. *Espergesia*, 9(1), 12-22.
- Bisakah ketoprak menjadi pilihan seni bagi remaja? (n.d.). [Online]. Available: <https://tby.jogjaprovo.go.id/informasi/bisakah-ketoprak-menjadi-pilihan-seni-bagi-remaja>
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah).
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2).
- Faturrahman, M. W., Putri, D. K., Rika, R. N. S., Putra, S. A., Wardani, I. K., Valensia, E. V., ... & Jatmiko, J. (2023). Pelestarian Kesenian Ketoprak Melalui Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 114-128.

- Fujiastuti, A. (2015). Penanaman pendidikan karakter melalui budaya jawa (ketoprak). dalam Jurnal Bahastra, 34(1).
- Hadi, Y. S. (1984). Perkembangan Kesenian Kethoprak Lesung di Yogyakarta.
- Handriani, D. J. (2019). Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Harjanti, R. Sunarti. 2019. "Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara 'rasulan' di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul.". Jurnal Sosialita, 11(1), 107-22.
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta. Journal of Development and Social Change, 2(1), 3-12.
- Jelantik, G. S. (2022, April 28). Upaya Melestarikan Kesenian Ketoprak di Era Modernisasi dan Arus Globalisasi Halaman 1 - Kompasiana.com. KOMPASIANA. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/gita41265/626a4916bb448619856a5da4/upaya-melestarikan-kesenian-ketoprak-di-era-modernisasi-dan-arus-globalisasi>
- KARTIKAWATI, D. (2017). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kesenian Ketoprak Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Daerah (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kontributor dari proyek Wikimedia. (2024, March 5). Ketoprak (seni budaya). Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Ketoprak_%28seni_budaya%29
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi teater tradisional "ketoprak". Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, 10(1).
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika
- Paramarta, C. B., & Kurniawan, R. A. (2023). Seni Pertunjukan Ketoprak Sebagai Sumber Ide Perancangan Background Film Animasi Lakontara Pada Kompetisi GEMASTIK XV Tahun 2022. CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication, 4(1), 43-62.
- Pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal. (2023, June 8). FISIP UMSU Terbaik Di Medan. [Online]. Available: <https://fisip.umsu.ac.id/pengaruh-arus-globalisasi-terhadap-budaya-lokal/>
- Pentingnya kebudayaan sebagai pondasi karakter bangsa. (2019, December 26). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (